



Pola Ruang Permukiman di Sekitar Kawasan Keraton Surakarta dan Keraton Kasepuhan

Dwi Kustianingrum^{*1}, Wahyu Buana Putra^{*2}, Muhammad Miko Adityanto³, Azhar Fairuz Zuhair⁴, Ahmad Naufal Azdaffa⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: dwie@itenas.ac.id, wbputra@itenas.ac.id

ABSTRACT

The palace is the area where the ruler lives. In the everyday sense, it is the palace of the rulers in Java. The palace is also a palace which has a high philosophical, religious, and cultural meaning. The presence of the Walisongo in the archipelago has an impact not only seen in the decorations/patterns on the palace buildings, but also in the spatial layout, landscape patterns within the palace complex and around the palace. The palace as a symbol of the power building in the end, gave an influence on the development of the pattern of space around it. This study aims to detect land use, circulation and open space around the Kasepuhan Cirebon and Surakarta Palaces. These two palaces were used as objects of research because they were considered the same scope and could represent the locations of West Java and Central Java. Descriptive analysis is the study methodology employed. As a result of these two palaces: (1) land use, both have in common, namely housing, trade and green zones, (2) circulation in both Kasepuhan palaces has a grid pattern, only in Kasepuhan palace it is mixed with radials, and has surrounding functions as trade and services, (3) open space, in the Surakarta Palace there are Lor and Kidul squares for community activities, tourism and markets, while in the Kasepuhan palace there is a Balong Darmaloka open space for tourism and an open space for ceremonies and markets. the Kasepuhan Cirebon and Keraton Surakarta. These two palaces were used as research objects because

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 13 Des 2022

First Revised 8 Januari 2023

Accepted 21 Januari 2023

First Available online 26 Jan 2023

Publication Date 18 Feb 2023

Keyword:

space pattern,
keraton,
land use,
circulation,
open space

Kata Kunci:

pola ruang,
keraton,
tata guna lahan,
sirkulasi, ruang terbuka

they were considered to have the same scope and could represent the locations of West Java and Central Java.

ABSTRAK

Keraton merupakan wilayah penguasa tinggal. Dapat diistilahkan istana penguasa di wilayah tanah Jawa. Keraton adalah istana yang berarti secara filsafat, kebudayaan, dan keagamaan yang tinggi. Hadirnya para Walisongo di Nusantara memberikan dampak tidak hanya terlihat di ragam hias/corak pada bangunan-bangunan keraton, akan tetapi juga pada tata ruang, pola lanskap di dalam kompleks keraton maupun di permukiman sekitar keraton. Keraton sebagai simbolis bangunan kekuasaan pada masa lampau, memberi pengaruh terhadap perkembangan pola ruang disekitarnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tata guna lahan, sirkulasi dan ruang terbuka yang terdapat di permukiman sekitar keraton Kasepuhan Cirebon dan Keraton Surakarta. Kedua keraton ini dijadikan objek penelitian karena dianggap mempunyai lingkup yang sama dan dapat mewakili lokasi daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analistis. Sebagai kesimpulan pola permukiman di sekitar kedua keraton ini: (1) Tata guna lahan, keduanya mempunyai kesamaan yaitu zona perumahan,, perdagangan dan jasa dan zona hijau, (2) Sirkulasi di kedua keraton Kasepuhan mempunyai pola grid, hanya yang di Keraton Kasepuhan bercampur dengan radial, dan mempunyai fungsi disekitarnya sebagai perdagangan dan jasa, (3) Ruang/ Area terbuka, Kompleks Keraton Surakarta memiliki Alun-alun Lor dan Kidul yang berfungsi sebagai tempat aktifitas masyarakatnya, wisata dan pasar, adapun di Komplek Keraton Kasepuhan terdapat ruang terbuka Balong Darmaloka untuk wisata dan ruang terbuka alun-alun untuk upacara dan pasar.

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Keraton yang berasal dari kata *Keraton* berarti monumen, boleh dikatakan sebagai ensiklopedia sejarah. Monumen ke-ratu-an adalah tempat atau istana raja, pada masa dulu merupakan pusat kehidupan, pusat pemerintahan, dan pusat kosmos (Sugiono, 2009). Sejak Walisongo mengembangkan Islam di Pulau Jawa, terutama di wilayah pesisir Utara Pulau Jawa, dimasa abad ke-15 sampai dengan ke-16. Dimasa tersebut kebudayaan lokal yang bercorak Hindu – Budha, memiliki pengaruh yang sangat besar. Salah satunya pada bidang kesenian (sastra, tari, pertunjukan, lukis dan pahat), selanjutnya struktur kehidupan sosial kebudayaan masyarakat setempat, dan perkembangan karakter bangunan dan pola tata lingkungan kawasan (Ambary, 1998) (Susanti dkk., 2020).

Keraton Cirebon dan juga Keraton Surakarta adalah dua keraton yang memiliki persamaan yang pada awalnya merupakan keraton besar, kemudian pada masa kolonialisme terpecah menjadi keraton kecil. Kedua keraton tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan, baik mengenai lingkup masyarakatnya, bangunan arsitekturalnya dan juga pola ruang permukimannya (Permana, 2014), karena pada umumnya disetiap keraton memiliki adat dan juga pengaruh keraton terhadap masyarakat dilingkup sekitar keratonnya masing-masing.

Setiap daerah memiliki ciri khas dan nilai-nilai budaya yang berbeda-beda, mengetahui hal tersebut dapat membantu dalam memahami dan menghargai keanekaragaman budaya di Indonesia. Selain itu sejarah Perkembangan Bangunan dan Kawasan Keraton dapat memberikan pemahaman lebih tentang kebudayaan dan sejarah daerah tersebut dalam konteks spasial. Mengkaji persamaan dan perbedaan tata ruang dan pola masa bangunan dan kawasan, meningkatkan pemahaman tentang perkembangan arsitektur dan tata kota disuatu wilayah pada masa lalu. Sehingga selanjutnya dapat mengembangkan kualitas bangunan dan kawasan yang lebih baik dan berkelanjutan dimasa mendatang, untuk membantu menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, sehat, dan estetis.

2. METODE PENELITIAN

Deskriptif Analisis digunakan dalam penelitian, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran objek yang diteliti melalui data maupun sampel yang telah terkumpul, dengan apa adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kosmologi Pola Ruang

Permukiman manusia umumnya tumbuh dan berkembang dengan sendirinya melalui pemikiran masyarakatnya secara tersendiri. Seperti halnya dikenal dengan gaya arsitektur vernakular yang merancang berdasarkan kebutuhan lokal, keterbatasan bahan bangunan, dan mencerminkan tradisi lokal. Bentuk-bentuk bangunan lahir dari masyarakat lokal tanpa adanya intervensi dari arsitek profesional seperti dijamin sekarang. Berangkat dari faktor kebutuhan manusia yang membutuhkan wadah untuk beraktivitas, ketidak adaan intelektual tentang proses perencanaan/membangun namun dengan adanya arsitek vernakular, lahirlah pola ruang permukiman di Keraton yang mempunyai interpretasi sebuah kerajaan. Keraton merupakan pusat kekuasaan dan budaya terwujud dalam kepercayaan atau kesadaran memiliki hubungan erat antara struktur alam semesta dengan ciptaannya (makro dan mikro kosmos), (Cipto, 2010).

3.2 Tata Guna Lahan

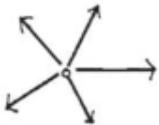
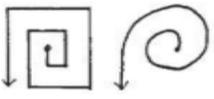
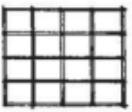
Tata Guna Lahan (Susanti dkk., 2018) (Wijaya dkk., 2020) menurut undang-undang pokok agraria adalah struktur dan pola pemanfaatan tanah, baik yang direncanakan maupun tidak, yang meliputi persediaan tanah, peruntukan tanah, penggunaan tanah dan pemeliharannya. Teori konsentris Gambar 1.0 dikemukakan oleh E.W. Burgess dalam analisisnya pada Kota Chicago pada tahun 1925 dengan analogi dari dunia hewan di mana suatu daerah akan didominasi oleh suatu spesies tertentu. Homer Hoyt pada tahun 1939 menyebutkan bahwa pola sektoral yang terjadi pada suatu wilayah bukanlah suatu hal yang kebetulan tetapi merupakan asosiasi keruangan dari beberapa variabel yang ditentukan oleh masyarakat. Teori Poros dicetuskan oleh Babcock pada tahun 1932 sebagai respon akan Teori Konsentris Burgess.

3.3 Sirkulasi

Sirkulasi merupakan media bagi manusia dalam melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya (Permana dkk., 2020). Keberadaan sarana pergerakan pada suatu ruang kota yaitu jalur jalan dan sistem pergerakan tidak terlepas dari tata bangunan dan ruang ruang terbuka, serta kondisi masyarakatnya. Sirkulasi atau jalan adalah tempat dimana dinamika wilayah diwujudkan, dengan beraneka ragam dan warna street furniture yang berada di permukaannya (Heryanto, 2011). Sirkulasi merupakan salah satu komponen pembentuk suatu struktur lingkungan yang bisa mengendalikan aktivitas dikawasan (Wibowo, 2022).

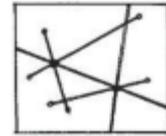
Dalam ilmu arsitektur, sirkulasi memiliki makna sebagai media atau ruang manusia bergerak dan berfungsi menghubungkan satu ruang dengan ruang lainnya (Wijaya & Permana, 2018). Sirkulasi terdapat beberapa macam *pattern* yang dipengaruhi oleh organisasi ruang yang saling terhubung, lihat Tabel 1.

Tabel 1. Sirkulasi Ruang

No.	Jenis Sirkulasi	Pola Sirkulasi
1.	Linear Pattern, Berbentuk lurus dan linear, jalur dapat berbentuk kurva <i>linear</i> , memiliki simpangan dengan jalur selanjutnya, dapat bercabang, atau dapat berbentuk berputar balik.	
2.	Radial Pattern, Karakternya memiliki pusat ruang, dengan berkembang ke seluruh arah, jalur tidak panjang, penerapan pattern ini akan membutuhkan luasan tapak yang besar, dan karakternya akan menghasilkan hubungan antar ruang yang erat.	
3.	Spiral Pattern, Jalur tunggal menerus yang memiliki satu titik pusat awal dan dapat berputar mengitari titik pusat dengan bergerak melingkar atau berputar menjauhinya.	
4.	Grid Pattern, Terdapat 2 jalur yang sejajar dan berpotongan, berkembang ke segala arah, untuk <i>pattern</i> ini tidak memiliki titik pusat. Pattern ini akan menghasilkan ruang-ruang berbentuk persegi.	

5. **Network Pattern,**

Berupa jalur–jalur yang mempertemukan titik–titik, sehingga bentuk sirkulasi yang dihasilkan menyesuaikan kondisi tapak.



Sumber : Ching, 2007

3.4 Ruang Terbuka

Ruang terbuka, merupakan ruang-ruang yang terdapat didalam kota maupun wilayah yang lebih luas, dapat berbentuk area/kawasan dan dapat bentuk ruang memanjang berupa jalur yang didalam penggunaannya lebih bersifat umum tanpa elemen pelingkup atau bangunan (Amin dkk., 2022).

Ruang terbuka tersebut juga sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan pendukung lainnya yang menunjang aktifitas kawasan ini. Plaza pada setiap bangunan komersil yang berupa kantor sewa maupun pusat perbelanjaan yang memiliki plaza bisa digunakan untuk titik kumpul, ruang terbuka sosial dan area untuk evakuasi dari bangunan tersebut ketika terjadi kondisi yang tidak diinginkan (Risidian dkk., 2020).

Ruang terbuka aktif, adalah ruang terbuka yang mempunyai unsur-unsur kegiatan didalamnya misalkan, bermain, olahraga, jala-jalan. Ruang terbuka ini dapat berupa plaza, lapangan olahraga, tempat bermain anak dan remaja, juga penghijauan tepi sungai sebagai tempat rekreasi. Ruang terbuka pasif adalah ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung unsur – unsur kegiatan manusia misalkan, penghijauan tepian jalur jalan, penghijauan tepian rel kereta api, penghijauan tepian bantaran sungai, ataupun penghijauan daerah yang bersifat alamiah. Ruang terbuka ini lebih berfungsi sebagai keindahan visual dan fungsi ekologis belaka. yang menjadi ruang terbuka penghijauan tepi sungai.

3.5 Pola Ruang Permukiman di Sekitar Kawasan Keraton Surakarta

3.5.1 Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di sekitar Keraton Surakarta terdapat kesamaan pada teori poros atau teori konsentrik Burgess. Di sekitar Keraton Surakarta terbagi menjadi beberapa zona dengan dibagi menjadi beberapa lingkup wilayah, diantaranya:

A. Permukiman

Kuthanegara merupakan wilayah yang dikelilingi oleh dinding besar, berfungsi menjaga Raja dari *intervensi* luar, bangunan dinding besar ini disebut dengan *Tembok Baluwarti* (Rosmalia, 2015). Terdapat pengelompokan lingkungan permukiman yang dibedakan menjadi dua kawasan yaitu kawasan Hunian Bangsawan yang merupakan pertama hunian kaum bangsawan lapisan dan struktur masyarakat ini homogen dan kawasan hunian *Abdi Dalem* merupakan lingkungan tempat tinggal orang yang mendapat kepercayaan raja atau mempunyai kedudukan di Keraton dengan pola tata ruang bentuk tertutup dan solid. Lihat gambar 2.0



Gambar 1. Kampung Baluwarti

Sumber : Google Earth, akses 3 Mei 2021

B. Perdagangan dan Jasa

Kawasan perdagangan dan jasa menyebar di kawasan sekitar Keraton Surakarta bagian Utara, Selatan, Barat, dan Timur. Dibagian Utara merupakan wilayah perniagaan. Bagian Barat adalah pertokoan yang cukup padat. Disekitar perdagangan terdapat lahan parkir dan sirkulasi pejalan kaki. Lihat gambar 2.



Gambar 2. Perdagangan

Sumber : *Google Earth*, akse 3 Mei 2021

C. Zona Hijau

Zona Hijau ini merupakan Alun-alun Keraton Surakarta yang berada di sebelah Utara dan Selatan dengan nama Alun-alun Utara dan Alun-alun Kidul. Alun-alun Utara digunakan sebagai fungsi perdagangan dan lahan parkir. Dibagian tengah Alun-alun sisi Utara dan sisi Selatan memiliki kawasan Utama Keraton, dilindungi tembok dengan tebal dua meter dan tinggi enam meter, kawasan ini disebut dengan kawasan *Baluwarti* (Rosmalia, 2015). Alun-alun Kidul terdapat 2 pohon beringin di tengah lapang dan tanpa bangunan dengan dimensi yang cukup besar. Seperti yang tertera di Gambar 3.

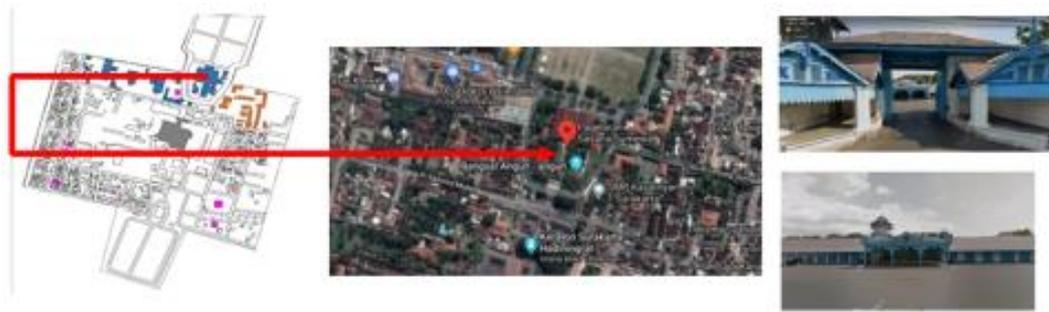


Gambar 3. Alun-alun Utara

Sumber : *Google Earth*, akses 3 Mei 2021

D. Rekreasi

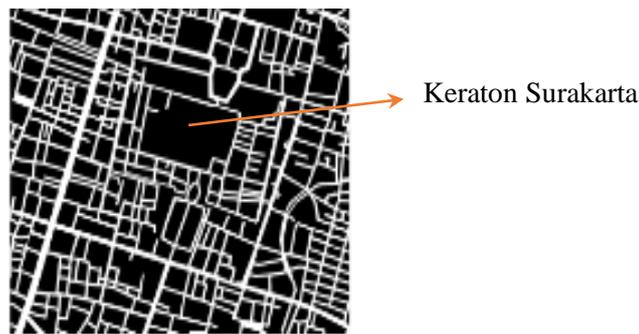
Terdapat beberapa tempat peribadatan, bangunan pagelaran budaya yang berada di bagian Utara dari Keraton dan permukiman. Terdapat bangunan-bangunan yang masih asli dan bersifat umum, yaitu Bangunan Sasanan Sumewa Gambar 4, Bangunan Kori Kamandungan dan Pegelaran, Bangunan Ndalmem Suryahamijaya, dan Bangunan Sasanan Mulya. Pada *Sitihinggil* terdapat beberapa bangunan, diantaranya *Bangsals Sewayana* dan *Bangsals Manguntur Tangkil*, adalah tempat duduk Raja, penggunaannya hanya pada saat melakukan acara perayaan besar (Rosmalia, 2015).



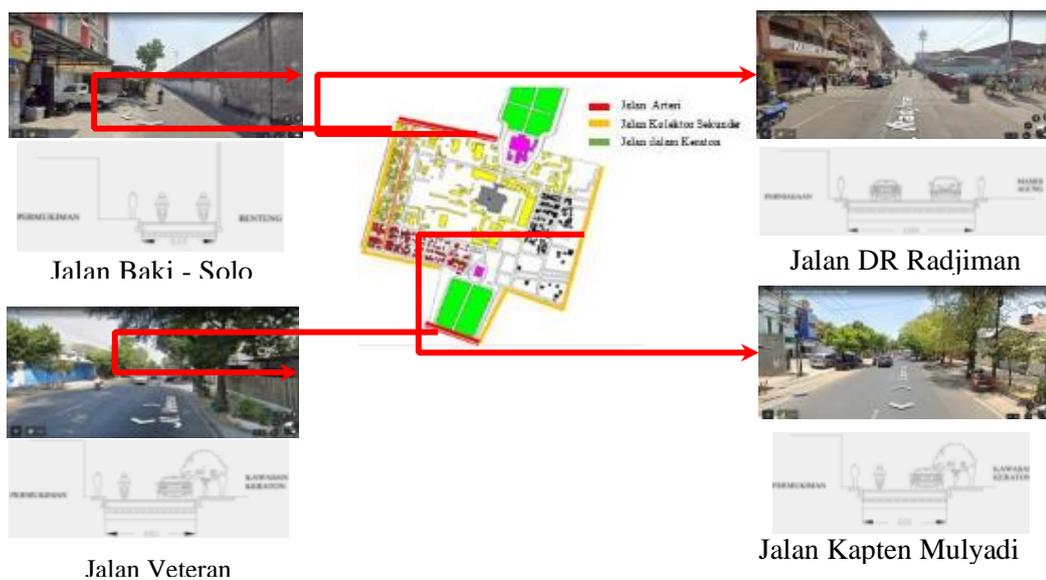
Gambar 4. Sasana Sumewa, Sitihiinggil Lor
 Sumber : *Google Earth, akses 3 Mei 2021*

3.5.2 Sirkulasi

Keraton Surakarta dikelilingi beberapa jalan di sekitarnya yaitu Jln. Baki-Solo, Jln. Kapten Mulyandi, Jl. DR Radjiman, dan Jl. Veteran. Jalan ini mengelilingi permukiman dalam keraton Surakarta, seperti yang tertera di Gambar 5. Sirkulasi pada umumnya berpola grid, dapat dilihat pada Gambar 2.6 dimana terdapat dua jalur berjajar yang berpotongan berkembang ke segala arah. Fungsi disekitar area sirkulasi jalan utama adalah bangunan jasa dan perdagangan, sedangkan pada jalan lainnya adalah perumahan. Dimensi jalan bervariasi sesuai dengan posisi dan hirarkinya, dengan lebar jalan antara 6 -13 meter.



Gambar 5. Pola Sirkulasi Di Keraton Surakarta
 Sumber : *Google Earth, akses 3 Mei 2021*



Gambar 6. Sirkulasi Di sekitar Keraton Surakarta
 Sumber : *Google Earth, akses 3 Mei 2021*

3.5.3 Ruang Terbuka

Keraton Surakarta hanya memiliki ruang ruang terbuka hijau yang berada pada Alun-alun Lor dan Alun alun Kidul. Hal ini berkesinambungan dengan bentuk pola sirkulasi yang memusat ke arah Kedhaton, dimana permukiman yang mengelilingi merupakan bentuk pembatas dan pelindung Kedhaton, yang sebut permukiman Baluwati. Alun – alun Lor Gambar 7 berada di bagian Utara Keraton Surakarta, luas lahan Alun-alun Lor sekitar 790 m². Alun-alun Lor berfungsi sebagai tempat perdagangan pakaian dan perabotan rumah lainnya yang terletak di sisi kanan bawah. Selanjutnya, wilayah Alun-alun Lor diperuntukkan sebagai lahan parkir untuk kendaraan pengunjung yang datang keKompleks Keraton, hal ini menyebabkan lahan rumput yang rusak dan beberapa fasilitas publik di kompleks alun-alun, sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya kembali (Rosmalia, 2015).

Pada Alun-alun Kidul Gambar 7 berada sebelah selatan Keraton Surakarta, memiliki luas sekitar 6750 m². Alun-alun Kidul berfungsi sebagai titik kumpul masyarakat sekitar. Saat malam, aktivitas di Alun-alun diramaikan oleh para pengunjung, disebabkan banyak terdapat penjaja makanan disekitar wilayah Alun-alun Kidul, menyebabkan banyak sampah dan kotor (Rosmalia, 2015).



Gambar 7. [A] Alun-alun Lor; [B] Alun - alun Kidul
Sumber :Google Image, akses 3 Mei 2021

3.6 Pola Ruang Permukiman di Sekitar Kawasan Keraton Kasepuhan

3.6.1 Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di sekitar Keraton Kasepuhan terdapat kesamaan pada teori poros atau teori konsentrik Burgess yang membahas mengenai tata guna lahan dan juga teori sektor. Selain terkait beberapa konsep filosofi, kosmologi, dualisme dan hirarki, tata ruang dan bangunan Keraton Kasepuhan dipengaruhi oleh kondisi alam sekitar (Sucipto, 2010). Di sekitar Keraton Surakarta terbagi menjadi beberapa zona dengan dibagi menjadi beberapa lingkup wilayah, diantaranya:

A. Permukiman

Permukiman Tradisional di Jawa umum (lihat gambar 8) dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Islam juga konflik dari kerajaannya sendiri. Area permukiman dibatas oleh dinding bata merah yang membentuk pola persegi. Permukiman di sekitar Keraton Kesepuhan sangatlah tertata dengan adanya pembagian area antara pertugas istana dan masyarakat biasa. Rumah bagi *Abdi Dalem* dan petinggi negara terletak dekat dinding istana dan memiliki halaman luas yang akhirnya terbagi menjadi beberapa bagian untuk ahli warisnya.



Gambar 8. Permukiman Abdi Dalem
Sumber : Google Earth, akses 3 Mei 2021

B. Perdagangan dan Jasa

Kawasan di sekitar Keraton Kesepuhan sangat strategis untuk kawasan perniagaan. Perniagaan terletak di samping alun alun dimana alun-alun merupakan salah satu destinasi wisata di Kota Cirebon, sehingga didekat alun-alun dipadati oleh pertokoan dan juga rumah makan. Lihat gambar 9.



Gambar 9. Perdagangan dan Jasa
Sumber : Google Earth, Tanggal 3 Mei 2021

C. Zona Hijau

Kawasan zona hijau di Keraton Kesepuhan yaitu alun-alun yang berfungsi sebagai sarana edukasi. Zaman dulu Alun-alun ini bernama Alun-alun *Sangkana Buana* yang berfungsi sebagai tempat latihan prajurit. Lihat gambar 10.



Gambar 10. Alun - alun Kasepuhan
Sumber : Google Earth, akses 3 Mei 2021

3.6.2 Sirkulasi

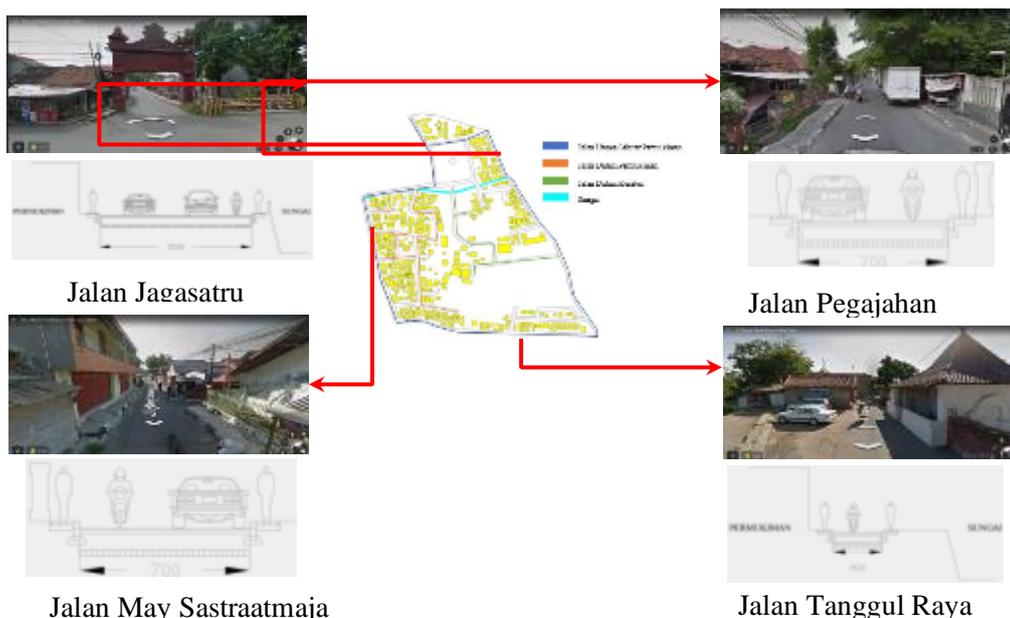
Jalan yang mengelilingi sekitar keraton yaitu Jl. Jagasatru, Jl. Pegajahan, Jl. May Sastraatmaja, dan Jl. Tanggul Raya, tepatnya pada Gambar 2.12. Pola sirkulasi di dalam dan luar Keraton ini menunjukkan pola sirkulasi berbentuk grid dan radial, lihat gambar 11 dimana memiliki ciri pusat ruang yaitu Keraton, berkembang keseluruh arah, dengan sirkulasi yang tidak terlalu panjang, menampilkan luasan lahan yang besar, dan terdapat hubungan antar ruang yang kuat. Memiliki banyak jalan yang berpusat ke Keraton Kasepuhan.



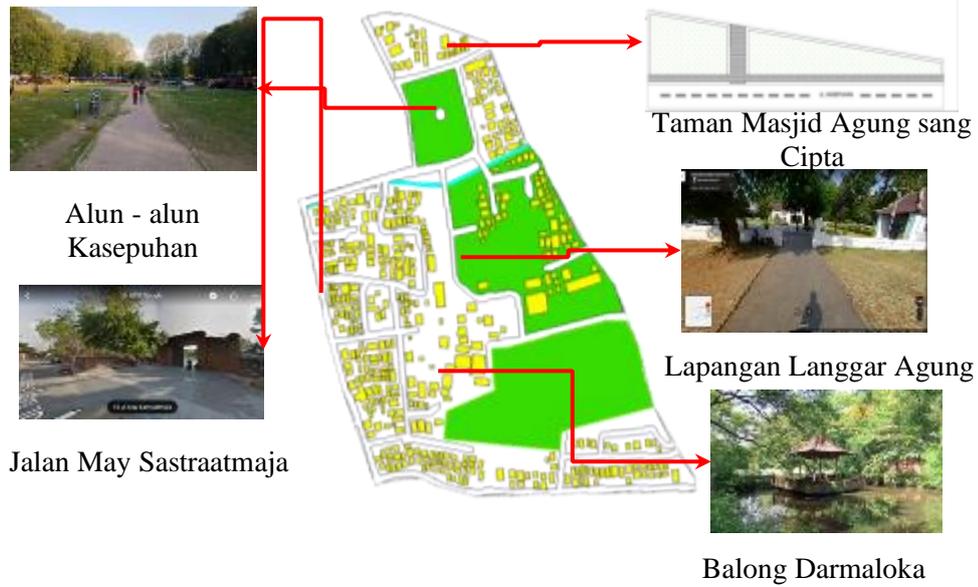
Gambar 11. Pola Sirkulasi di Keraton Kasepuhan
 Sumber : Google Earth, akses 3 Mei 2021

3.6.3 Ruang Terbuka

Keraton Kasepuhan terdapat 5 (lima) ruang terbuka yaitu terdapat Alun – Alun Kasepuhan, Taman Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Jalan May Satraatmaja, Lapangan Langgar Agung dan Balong Darmaloka Gambar 12 dan gambar 13. Dahulunya Alun-alun digunakan sebagai tempat perayaan hari besar kerajaan (Sucipto, 2010). Pendirian Keraton Pakungwati diduga bersamaan dengan pendirian Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Siti Hinggil dan Alun-Alun (Sucipto, 2010). Bagian sisi barat halaman, dibangun langgar agung sebagai tempat perayaan upacara adat yang dinaungi oleh beberapa pohon manga (Sucipto, 2010). Keraton Kasepuhan yang memanfaatkan lahan sebagai ruang terbuka untuk kegiatan Bersama baik acara UMKN hingga upacara.



Gambar 12. Jalan di sekitar Keraton Kasepuhan
 Sumber : Google Earth, akses 3 Mei 2021



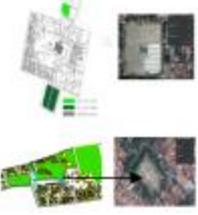
Gambar 13. Ruang Terbuka di Keraton Kasepuhan
 Sumber : Google Earth, akses 3 Mei 2021

3.7. Tabel Perbandingan

Berdasarkan analisa yang meliputi tata guna lahan, pola sirkulasi serta ruang terbuka dari Keraton Surakarta dan Keraton Kasepuhan, secara garis besar dalam memiliki perbedaan yang sangat jauh. Pembahasan diatas disajikan didalam tabel perbandingan pada tabel 2.

Tabel. 2 Tabel perbandingan Kesimpulan Analisis

No.	Variabel Analisis	Keterangan
Tata Guna Lahan	Perumahan dan Permukiman	Pemukiman di sekitar Kawasan Keraton Surakarta mempertahankan kebudayaan dan bangunan yang sudah ada sejak lama di jadikan sebagai tempat wisata. Pemukiman di sekitar Keraton Kasepuhan sudah bercampur dengan perdagangan dan jasa.
	Perdagangan dan Jasa	Pola ruang di sekitar Kawasan Keraton Surakarta lebih tertata karena batasan wilayah permukiman dan perniagaan terlihat jelas dan tersusun rapi. Pola ruang di sekitar Kawasan Keraton Kasepuhan tidak tertata karna tidak terdapat batasan wilayah di antara permukiman dan perniagaan.

	<p>Zona Hijau</p>	 <p>Alun-alun Keraton Surakarta terdapat di 2 lokasi disekitar keraton, yaitu Alun-alun sisi Utara dan Alun-alun sisi Kidul. Pada setiap Alun-alunnya memiliki makna filosofis tersendiri.</p> <p>Alun-alun Keraton Kasepuhan terdapat di 1 lokasi saja dan di fungsikan sebagai tempat berlangsungnya acara resmi Keraton</p>
<p>Sirkulasi</p>	<p>Pola Sirkulasi</p>	 <p>Jalan yang berada di kawasan Keraton Kasepuhan ini membentuk jalan bersifat Radial,</p> <p>Berbeda dengan Keraton Surakarta yang pola sirkulasinya membentuk pola Grid.</p>
	<p>Fungsi</p>	 <p>Selain sebagai fungsi sirkulasi jalan kendaraan dan pejalan kaki, sirkulasi di Keraton ini menunjang terhadap pola aktivitas di dalam ataupun luar permukiman.</p>
	<p>Hirarki</p>	<p>Hirarki sirkulasi pada kawasan permukiman sekitar Keraton Surakarta lebih memiliki tingkatan yang lebih terlihat jelas karena pola sirkulasinya.</p> <p>Berbeda dengan sirkulasi pada kawasan permukiman sekitar Keraton Kasepuhan, kawasan ini lebih mengarah ke pengelompokan.</p>
<p>Ruang Terbuka</p>	<p>Letak</p>	 <p>Ruang terbuka di daerah Keraton Surakarta dimaksimalkan di Alun - Alun Lor dan Kidul.</p> <p>Letak ruang terbuka dikawasan keraton kasepuhan cukup banyak tempat wisata yang memiliki ruang terbuka dibagian enterancenya dan jaraknya cukup berdekatan dengan Keraton Kasepuhan.</p>
	<p>Aktivitas</p>	 <p>Aktivitas diruang terbuka dikawasasan Keraton Surakarta salah satunya di Alun - Alun Lor yaitu memiliki aktivitas perdagangan dan aktivitas pasar malam.</p> <p>Aktivitas di ruang terbuka sekitar Keraton, salah satunya Balong Darmaloka, Balong Darmaloka Menjadi Tempat Wisata Disekitar Keraton Kasepuhan.</p>

Dimensi		Dimensi ruang terbuka disekitar Keraton Surakarta yang terbesar di alun alun lor yang memiliki luas 7000m2.
		Dimensi ruang terbuka disekitar keraton kasepuhan yang terbesar berada di balong darmaloka, yang berukuran sekitar 35000m2.

4. KESIMPULAN

Hasil pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan, mengenai tata guna lahan, sirkulasi dan ruang terbuka yang berada disekitar Kawasan Keraton Kasepuhan dan Keraton Surakarta.

Tata guna lahan yang mencakup zona, posisi dan fungsi dari Keraton Surakarta dan Kasepuhan yang memiliki kesamaan yaitu terdiri dari zona perumahan, perdagangan dan jasa, serta zona hijau. Tata guna lahan di Kawasan Keraton memiliki hirarki dan tata ruang yang dipengaruhi oleh filosofi, kebudayaan dan kondisi alam sekitar. yang mempunyai pola penyebaran yang berbeda dan Keraton Surakarta dan Kasepuhan memiliki luasan yang cukup besar dari perpecahan keratonnya ada di sekitarnya.

Pola sirkulasi yang berada di pemukiman sekitar Keraton Kasepuhan maupun Keraton Surakarta mempunyai beberapa akses untuk memasuki kawasan pemukimannya. Kondisi kawasan permukiman yang padat penduduk dengan fungsi perniagaan di sekelilingnya mengakibatkan jalur sirkulasi dikawasan ini banyak dilalui masyarakat untuk melakukan aktivitasnya. Jalan yang terdapat di kawasan Keraton Kasepuhan ini membentuk jalan bersifat grid-radial, jalan-jalan yang berada di sekitar Keraton berbentuk lurus yang hamper mengarah ke titik pusat yaitu Keraton Kasepuhan. Berbeda dengan Keraton Surakarta yang pola sirkulasinya membentuk pola grid, dimana terdiri atas 2 jalur atau lebih sejajar yang berpotongan dan berkembang kesegala arah. Akan tetapi dari perbedaan tersebut dua pola sirkulasi Keraton ini menunjang terhadap pola aktivitas di dalam ataupun luar permukiman sekitar Keraton pada bidang perniagaan.

Keraton Surakarta hanya memiliki ruang terbuka hijau yang dapat di jumpai pada Alun – Alun Lor dan Alun – Alun Kidul, karena kawasan sekitarnya merupakan permukiman khusus yang dimana menganut suatu kepercayaan dari para leluhur. Hal ini berkesinambungan dengan bentuk pola sirkulasi yang mengacu pada Kedhaton atau memusat kearah Kedhaton, yang dipercaya sebagai sambungan raja dengan Tuhan, permukiman yang mengelilinginya merupakan bentuk pembatas dan pelindung Kedhaton, permukiman ini disebut Permukiman Baluwarti. Sedangkan pada Keraton Kasepuhan terdapat 5 (lima). Berdasarkan cipta dan fungsi ruang terbuka dapat dilihat bahwa Keraton Surakarta cukup erat dengan warisan leluhur karena kuatnya kepercayaan yang mereka anut. Beda halnya dengan Keraton Kasepuhan yang memanfaatkan lahan sebagai ruang terbuka untuk kegiatan Bersama baik acara UMKN hingga upacara.

5. REFERENSI

- Ambary, H. M. (1998). Warisan Budaya Islam di Indonesia dan Kaitannya dengan Dunia Islam. *Buletin Al -Turas*, 4(1), 16–24.
- Amin. S, Yahya. Idawarni, M, Syarif. Edward, Hamzah. Baharuddin, Jamala. Nurul, Asniawaty, Latif. M. Syavir, Beddu. S (2022). Optimalisasi Ruang Terbuka sebagai Ruang Produktif Bersama di Lingkungan Perumahan di Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan

- Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, Volume 5, Nomor 1, 2022, https://eng.unhas.ac.id/tepat/index.php/Jurnal_Tepat/article/view/241/130
- Budihardjo, Eko (1998). *Kota Yang Berkelanjutan*. UI Press, Jakarta.
- Ching, Francis D. K. (2007). *Architecture Form, Space, and Order* 3rd ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Cipto, B. (2010). *Hubungan Internasional di Asia Tenggara*. Pustaka Pelajar.
- Danur Febyandari (2012). *Studi Pengaruh Konsep Lanskap Keraton Surakarta Terhadap Lanskap Kota Surakarta*, Institute Pertanian Bogor.
- Dini Rosmalia (2015). *Identifikasi Elemen Fisik Kebudayaan Kraton Sebagai Pembentuk Ruang Lanskap Budaya Kota Cirebon*, Program Studi Universitas Pancasila. Issn 1858-1137.
- Heryanto, Bambang, (2011). *Roh dan Citra Kota*, Brilian Internasional, Surabaya, hal. 25.
- Iwan Purnama (2015). *Konsep Tata Ruang Dan Bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon*, Program Studi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon.
- Risdian. Happy, Sari. S.R, dan Rukayah. R.S, (2020). *Elemen Perancangan Kota Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Ruang Kota Pada Jalan Jendela Sudirman Kota Salatiga*, MODUL Vol 20, no. 1, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul>
- Rosmalia, D. (2015). *Identifikasi elemen fisik kebudayaan kraton sebagai pembentuk ruang lanskap budaya kota cirebon*. *MEDIA MATRASAIN*, 12(3), 44–53.
- Sugiono. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Permana, A. Y. (2014). *Fleksibilitas Ruang Perkotaan di Kawasan Balubur-Tamansari Kota Bandung* (Issue 0011046901). Universitas Diponegoro Semarang.
- Permana, A. Y., Akbardin, J., & Nurrahman, H. (2020). *Development of Urban Space Based on Student Migrants in Bandung City, Indonesia*. *Journal of Physics: Conference Series*, 1625(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1625/1/012003>
- Sucipto. Toto (2010). *Eksistensi Keraton Di Cirebon Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Keraton-Keraton Di Cirebon*, (Vol. 2, No. 3, 2010) Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung.
- Susanti, I., Permana, A. Y., Pratiwi, W. D., & Widiastuti, I. (2020). *Territorial space: Structural changes in a religious tourism area (The case of Kampung Mahmud in Bandung, West Java, Indonesia)*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012031>
- Susanti, I. S., Komala Dewi, N. I., & Permana, A. Y. (2018). *Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian*. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>
- Wibowo. Heru, Marwoto, Putra. W. B. (2022). *Komponen Pembentuk Ruang Kota Alun-Alun Cianjur*, Vol.6, No.3, *Jurnal Arsitektur ARCADE*.
- Wijaya, K., & Permana, A. Y. (2018). *Textile Tourism Image as an Identity of Cigondewah in Bandung City* *Textile Tourism Image as an Identity of Cigondewah in Bandung City*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 213(1), 012012. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/213/1/012012>
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Sugandi, D., & Nurrohman, F. (2020). *Settlement Pattern of the Village of Dayeuh Luhur, Sumedang*. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24292>